

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM

Arifah Rusydina
arifah.rusydina2@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

In conducting investment, investors are faced by the uncertainty between the return which will be gained and the risk which will be faced by the company. This research is meant to find out the influence of liquidity, solvability, activity, profitability and market ratio to the stock return. Population is all companies in LQ45 index which are listed in Indonesia Stock Exchange. The sample collection technique has been done by using purposive sampling and multiple regressions analysis technique. The result of the test shows that simultaneously current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on equity and earning per share has influence to the stock return. This result is supported by the acquisition of correlation coefficient level is 61.4% shows the correlation among the models which have been used in this research to the return is firm. The result of partial test shows that current ratio, and total asset turnover does not give any significant influence to the stock return. Meanwhile, debt to equity ratio, return on equity and earning per share shows significant influence to the stock return.

Keywords: *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity, Return Saham*

ABSTRAK

Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidakpastian (uncertainty) antara return yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya. Untuk itu investor perlu informasi keuangan untuk dijadikan indikator penting guna menilai kinerja perusahaan serta return saham atas investasi yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rasio pasar terhadap return saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan teknik analisa regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on equity dan earning per share secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham. Hasil ini didukung dengan perolehan tingkat koefisien korelasi sebesar 61,4% yang memperlihatkan hubungan antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap return adalah erat. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan current ratio, dan total asset turnover tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel debt to equity ratio, return on equity dan earning per share menunjukkan pengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Equity, Return Saham*

PENDAHULUAN

Dengan memperdagangkan sahamnya di pasar modal, maka perusahaan dapat memperoleh dana bagi kelangsungan operasional perusahaan dan berkesempatan untuk mengembangkan perusahaan. Bagi investor, pasar modal merupakan salah satu sarana efektif bagi mereka untuk menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan dari yang diinvestasikan yang disebut dengan *return saham* (Setiyono, 2016). Sekuritas yang sering dipilih oleh para investor adalah saham. Saham menurut Sunariyah (2006:127) adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham yang diharapkan oleh para investor adalah saham yang memberikan *return* yang tinggi.

Menurut Jogiyanto (2007) *return* adalah selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Jika investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode yang lalu ini menjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika investasi sekarang lebih rendah dari harga investasi periode yang lalu akan terjadi kerugian modal (*capital loss*). Setiap investor berhak atas bagian laba yang dibagikan atau deviden sesuai dengan proporsi kepemilikan. Jika perusahaan mengalami kenaikan *return* saham, maka investor menilai bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya dengan baik.

Semua investor dituntut untuk melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting dalam menanamkan modalnya. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh para investor dalam melakukan analisis akan menghasilkan keputusan yang tidak tepat dalam mengambil keputusan investasi. Para investor harus mempertimbangkan dan memahami laporan keuangan perusahaan dan rasio-rasio yang dapat membantu kemudahan dalam melakukan investasi, antara lain rasio-rasio keuangan yang menghitung *return* yang diharapkan.

Hubungan rasio keuangan dengan harga saham didasarkan pada asumsi bahwa rasio keuangan berguna bagi investor untuk memberi informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Analisis rasio keuangan dapat menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dengan melakukan perhitungan menggunakan rasio-rasio keuangan maka dapat diperoleh kondisi keuangan suatu perusahaan, hasil yang diperoleh dari kegiatan operasional, kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang Tuasikal (2001). Rasio keuangan adalah rasio yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Secara umum, terdapat lima kategori rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Thrisye dan Simu, 2013).

Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap *indeks liquid 45*. Menurut Susilowati (2012;165) indeks LQ 45 merupakan indikator saham di BEI (Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan atau yang berlikuiditas tinggi. Saham yang terdaftar dalam LQ 45 akan berubah setiap periodenya bergantung pada tinggi rendahnya perdagangan saham pada emiten-emiten tersebut. Hanya saham yang aktif diperdagangkan saja yang akan masuk dalam LQ 45. Hal ini berarti LQ 45 dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh terhadap *return* saham telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Menurut Ulupui (2006) menyatakan rasio keuangan dapat mempengaruhi *return* saham, dengan hasil bahwa hanya rasio aktivitas yang mempunyai pengaruh negatif dan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian Thrisye dan Simu (2013) menyatakan bahwa *variable debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *returnsaham*. Sedangkan *current ratio*, *total asset turn over*, *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu masih banyak terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai rasio keuangan terhadap *return* saham. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji ulang atas pengaruh analisis rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham? (2) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham? (3) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham? (4) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham? (5) Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap *return* saham? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *return* saham; (2) Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *return*

saham; (3) Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap *return* saham; (4) Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *return* saham; (5) Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar terhadap *return* saham.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Return Saham

Menurut Jogiyanto (2000) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* saham dibagi menjadi dua yaitu : (1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko masa datang. (2) *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Ketika investor menginvestasikan dananya, investor akan mensyaratkan tingkat *return* tertentu dan jika periode investasi telah berlalu investor akan dihadapkan tingkat *return* yang sesungguhnya diterima. Mungkin saja berbeda antara *return* yang diharapkan dengan *return* aktual. Perbedaan tersebut merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan investor dalam proses investasi. *Return* pada periode t dihitung dengan menggunakan formula berikut :

$$\text{Return Saham (RS)} = \frac{(P_t - (P_{t-1}))}{P_{t-1}}$$

Dimana :

RS = Return saham pada periode ke t

P_t = Harga saham pada periode ke t

P_{t-1} = Harga saham sebelum periode ke t ($t-1$)

Menurut Tandelilin (2001) Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan *capital gain (loss)* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat utang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dalam kata lain *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, pihak manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Begitu juga dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan pihak manajemen harus mampu mempertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2013 tentang penyusunan laporan keuangan (IAI,2013) komponen-komponen dalam laporan keuangan adalah : (1) Laporan posisi keuangan; (2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain; (3) Laporan perubahan ekuitas; (4) Laporan arus kas; (5) Catatan atas laporan keuangan; (6) Informasi komparatif.

Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2016) Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rasio Aktivitas yaitu rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Total Asset Turn Over digunakan menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi)

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan memfokuskan pada sisi kanan neraca. Menurut Kasmir (2008:158) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER yang tinggi menandakan modal usaha lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. *Return On*

Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Perhitungan angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham.

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Menurut Kasmir (2008) *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini juga merupakan presentase laba terhadap jumlah saham. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current Ratio (CR) merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. *Current Ratio* (CR) diperoleh dengan membandingkan antara aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya tinggi sehingga akan banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan naik sehingga akan meningkatkan *return* saham. Ulupui (2006) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Debt To Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) diperoleh dengan cara membandingkan antara total hutang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan total hutang yang lebih besar dari pada total modal perusahaan. Dengan perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki maka akan menurunkan harga saham sehingga mengakibatkan *return* saham semakin menurun. Thisye dan Simu (2013), Nuryana (2013) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Total Aset Turn Over* (TATO) terhadap *Return Saham*

Total Aset Turn Over (TATO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan. *Total Aset Turn Over* (TATO) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam menjalankan perusahaan. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi). Penjualan yang meningkat akan menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan *return* saham dengan melihat harga saham yang semakin meningkat. Widodo (2007) menyatakan bahwa *Total Aset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : *Total Aset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* Saham

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. *Return On Equity* (ROE) diperoleh dengan cara

membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) yang semakin tinggi atau dinyatakan memberikan dampak positif dapat memberikan prospek yang baik dimasa yang akan datang. Sedangkan apabila *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan maka reaksi pasar bagi para investor yang akan menanamkan modal akan semakin rendah. Ulupui (2006) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H4 : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (EPS) merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaan dalam perusahaan. Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dengan besarnya *Earning Per Share* (EPS), jika semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) maka semakin besar laba yang disediakan untuk para investor. Kepercayaan investor kepada perusahaan akan semakin bertambah jika perusahaan mengalami peningkatan laba dan investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan mampu untuk meningkatkan laba untuk setiap lembar sahamnya sehingga investor juga akan mendapat keuntungan (*return*) yang lebih. Hasil penelitian Nuryana (2013) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H5 : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data dengan bentuk angka yang dipusatkan pada pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan melalui studi kausal komparatif (*causal-comparative research*), yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik suatu kesimpulan Sugiyono (2013:215). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun antara 2012 - 2015.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi itu Sugiyono (2013:215). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel cara tidak acak dengan menggunakan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah (1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per Agustus 2016. (2) Termasuk dalam indeks LQ45 yang konsisten terdaftar di BEI selama periode 2012-2015. (3) Perusahaan dalam indeks LQ45 yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2012-2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dalam indeks LQ45 untuk tahun pelaporan 2012 - 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang di peroleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Current Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Apabila rasio ini rendah maka akan menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aset lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Rasio ini untuk mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan. Jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Total Asset Turn Over

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dalam penggunaan aset tetap tersebut.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya cukup baik. ROE dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Earning Per Share

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini juga merupakan presentase laba terhadap jumlah saham. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Return Saham

Menurut Jogiyanto (2000) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dalam kata lain *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas.

$$\text{Return Saham (RS)} = \frac{(P_t - (P_{t-1}))}{P_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyerdehanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi berganda. Analisis data menggunakan SPSS. Sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik baru dilanjutkan dengan pengujian regresi berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2006:78). Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikan ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Wiyono, 2011:149). Serta dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal.

Uji Autokorelasi

Cara mudah untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah No Autocorelation. Penentu letak tersebut dibantu dengan tabel dl (batas bawah) dan du (batas atas), dibantu dengan nilai k (jumlah variabel independen). Untuk mempercepat proses ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model dapat digunakan patokan nilai dari Durbin Watson hitung mendekati angka 2 (Nugroho, 2005:60). Jika nilai Durbin Watson hitung mendekati atau disekitar angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah No Autocorelation.

Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Santoso (2010) multikolenieritas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1 maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Wiyono, 2011:160). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distandarisasi. Dasar analisis: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; (b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2006:8). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* (RS) perusahaan dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$RS = a + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + \beta_4 ROE + \beta_5 EPS + e_1$$

Keterangan:

RS	=	Return Saham
a	=	Konstanta
CR	=	Current Ratio
DER	=	Debt to Equity Ratio
TATO	=	Total Asset Turn Over
ROE	=	Return on Equity
EPS	=	Earning Per Share
β_1 - β_5	=	Koefisien regresi
e_1	=	error term / tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan > 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya; (b) Jika nilai signifikan < 0,05, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:83). Nilai R² kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Menurut Gujarati (dalam Ghozali, 2006:83) jika dalam uji empiris didapat nilai

adjusted R² negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai R² = 1, maka adjusted R² = R² = 1, sedangkan jika nilai R² = 0, maka adjusted R² = (1-k)/(n-k). Jika k>1, maka adjusted R² akan bernilai negatif.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik T. Menurut Ghozali (2006:84) uji parsial atau uji t-test pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut : (a) Bila t signifikan < 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H0 ditolak; (b) Bila t signifikan > 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H0 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

- a. Kolmogorov Smirnov

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

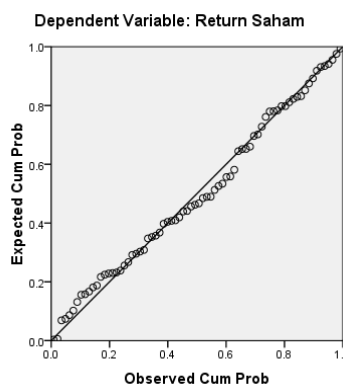
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	26.98962478
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.558
Asymp. Sig. (2-tailed)		.914

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,914 > 0,050, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

- b. Pendekatan grafik.



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas
Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil dari *normal probability plot* dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya auto korelasi yang dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.614 ^a	.378	.332	2.96429	1.969

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share , Current Ratio, Total Asset Turn Over , Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson*. Dari hasil pada tabel 10 menunjukkan angka *Durbin Watson* sebesar 1,969. Dapat disimpulkan bahwa nilai test *durbin-Watson* berada pada daerah *non autokorelasi* dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi gangguan otokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian. Dengan pendekatan ini disyaratkan bahwa nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Nilai Tolrenace dan Variance Inflation Faktor

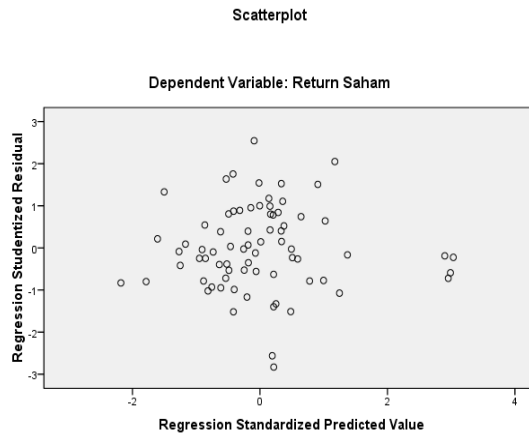
Variabel	Nilai Tolerance	VIF	Keterangan
Current Ratio	0,585	1,708	Bebas Multikolinieritas
Debt to Equity Ratio	0,527	1,897	Bebas Multikolinieritas
Total Asset Turn Over	0,506	1,976	Bebas Multikolinieritas
Return On Equity	0,499	2,006	Bebas Multikolinieritas
Earning Per Share	0,751	1,331	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hal ini mengindikasikan bahwa kelima variabel yang digunakan model penelitian tersebut tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model penelitian tidak terjadi gangguan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedestisitas. Grafik pengujian Heterokedaktisitas disajikan berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heterokedaktisitas
 Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari gambar diatas terlihat sebaran titik-titik berada diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu rasio keuangan terhadap *return* saham pada secara linier. Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta				Zero - order	Partial	Part
(Constant)	-83.335	66.674			-1.250	.216			
Current Ratio	5.930	6.250	.144		.949	.346	.003	.114	.110
Debt to Equity Ratio	13.097	6.272	.174		2.088	.028	.116	.131	.126
Total Asset Turn Over	-.735	7.440	-.016		-.099	.922	.170	-.012	-.011
Return On Equity	16.604	7.659	.276		2.168	.020	.227	.140	.139
Earning Per Share	8.641	3.656	.049		2.364	.017	.236	.144	.142

a. Dependent Variable: Return Saham
 Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari data tabel di atas persamaan regresi yang didapat adalah:
 $RS = -83,335 + 5,9305CR + 13,097DER - 0,735TATO + 16,604ROE + 8,641EPS$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian model layak atau tidak digunakan prediktor dalam penelitian. Uji kelayakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan uji F. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut : (1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05, maka variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* tidak layak digunakan model penelitian; (2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05, maka variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* layak digunakan model penelitian . Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji F
Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32261.501	5	6452.300	8.251	.003 ^a
Residual	53176.109	68	782.002		
Total	85437.609	73			

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share , Current Ratio, Total Asset Turn Over , Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari tabel di atas didapat tingkat signifikan uji F = 0,003 < 0,05 (*level of signifikan*), yang mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini mengindikasikan model penelitian layak dilanjutkan pada analisa berikutnya.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase kontribusi yang diberikan oleh model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* terhadap *return* saham. Hasil pengujian yang telah dilakukan tampak pada tabel 6 dapat sebagai berikut :

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.614 ^a	.378	.332	2.96429	1.969

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share , Current Ratio, Total Asset Turn Over , Debt to Equity Ratio, Return On Equity

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari tabel di atas diketahui R square (R²) sebesar 0,378 yang menunjukkan sumbangan atau kontribusi dari model yang digunakan dalam penelitian yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* terhadap *return* saham sebesar 37,8%. Sedangkan sisanya (100 % - 37,8% = 62,2%) dikontribusi oleh faktor lainnya. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dari model yang digunakan dalam penelitian terhadap *return* saham. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan

antara model yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap *return* saham sebesar 61,4%.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yaitu menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah masing-masing model yang digunakan dalam penelitian *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *earning per share* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Adapun prosedur pengujian yang digunakan, sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak; (b) Jika nilai signifikansi Uji t < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Tabel 7
Hasil Perolehan Tingkat Signifikan

Variabel	Sig	Keterangan
Current Ratio	0.346	Tidak Signifikan
Debt to Equity Ratio	0.028	Signifikan
Total Asset Turn Over	0.922	Tidak Signifikan
Return On Equity	0.020	Signifikan
Earning Per Share	0.017	Signifikan

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan pada tabel diatas maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

(a) Variabel *current ratio* dengan nilai t sebesar $0,346 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Kondisi ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. (b) Variabel *debt to equity ratio* dengan nilai t sebesar $0,028 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Kondisi ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. (c) Variabel *total asset turnover* dengan nilai t sebesar $0,922 > \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Kondisi ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. (d) Variabel *return on equity* sebesar $0,020 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Kondisi ini menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. (e) Variabel *earning per share* sebesar $0,017 < \alpha = 0,050$ (*level of signifikan*). Kondisi ini menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian pertama menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Thrisye dan Simu (2013) yang mengungkapkan bahwa *current ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006)

yang mengungkapkan *current ratio* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian kedua menunjukkan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Temuan ini menunjukkan arah hubungan yang berbeda dengan hipotesis, dengan demikian hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Hasil ini mencerminkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar perusahaan memperoleh dana dari pihak luar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan operasinya sehingga penjualan dapat ditingkatkan. Meningkatnya penjualan akan mendorong perolehan laba perusahaan juga meningkat. Hal ini tentunya sangat disukai oleh investor karena telah memenuhi ekspektasinya untuk meraih keuntungan. Hasil ini mendukung penelitian Thisye dan Simu (2013), Nuryana (2013) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian ketiga menunjukkan *total asset turnover* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Total asset turnover merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa pengaruh yang ditunjukkan *total asset turnover* terhadap *return* saham adalah negatif dan tidak signifikan. Hasil ini memberi gambaran bahwa dengan semakin tinggi tingkat *total asset turnover* menunjukkan tingkat perubahan *return* saham semakin turun. Dengan tidak signifikannya *total asset turnover* terhadap *return* saham mengindikasikan bahwa tingkat *total asset turnover* perusahaan tidak dapat memberikan nilai kepastian bagi investor untuk meraih keuntungan. Karena meskipun tingkat *total asset turnover* atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan semua aktiva menciptakan penjualan semakin tinggi, jika tidak dapat menekan biaya-biaya yang ada maka laba perusahaan yang dihasilkan juga tidak terlalu besar. Hal ini tentu saja tidak dapat memenuhi ekspektasi para investor yang menginginkan keuntungan (*gain*) sehingga *return* saham juga akan turun. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Thisye dan Simu (2013) yang menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian keempat menunjukkan *return on equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis keempat yang diajukan diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *return on equity* yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan *return* saham semakin tinggi. Tinggi rendahnya *return on equity* menunjukkan efisiensi dalam penggunaan dan pengelolaan modal dan sukses dalam menghasilkan laba yang tinggi. *Return on equity* yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *return on equity* yang rendah menghasilkan laba yang menurun. Dengan pencapaian laba yang tinggi itulah ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya juga meningkat. Dengan demikian tinggi rendahnya *return on equity* juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham. *Return On Equity* yang semakin tinggi atau dinyatakan memberikan dampak positif dapat memberikan prospek yang baik dimasa yang akan datang. Sedangkan apabila *Return On Equity* mengalami penurunan maka reaksi pasar bagi para investor yang akan menanamkan modal akan semakin rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulupui (2006) yang menunjukkan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian terakhir menunjukkan *earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis kelima yang diajukan diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar *earning per share* yang dibagikan akan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi. *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Besar kecilnya *earning pershare* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan *earning pershare* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya EPS sering digunakan oleh investor (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai. Kepercayaan investor kepada perusahaan akan semakin bertambah jika perusahaan mengalami peningkatan laba dan investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan mampu untuk meningkatkan laba untuk setiap lembar sahamnya sehingga investor juga akan mendapat keuntungan (*return*) yang lebih. Hasil ini mendukung penelitian Nuryana (2013) menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang buruk terhadap profitabilitas perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *returnsaham*. Hasil ini mencerminkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aliran dana dari pihak luar untuk kegiatan operasinya guna mendorong perolehan laba perusahaan. *Total asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat *total asset turnover* perusahaan tidak dapat memberikan nilai kepastian bagi investor untuk meraih keuntungan. Karena meskipun penjualan tinggi, jika tidak dapat menekan biaya-biaya yang ada akan mengurangi laba perusahaan. *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menverminkan bahwa *return on equity* yang tinggi memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Dengan pencapaian laba yang tinggi itulah ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya juga meningkat. *Earning per share* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya *earning pershare* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan *earning per share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Investor beranggapan perusahaan mampu meningkatkan laba untuk setiap lembar sahamnya sehingga investor juga akan mendapat keuntungan (*return*) yang lebih.

Saran

Dari hasil analisis tersebut di atas dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial dan politik (*social and political situations*) dan sebagainya. (2) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk

meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya kedalam perusahaan, serta perusahaan juga memperhatikan tingkat leverage perusahaan, yaitu dengan lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat. (3) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. *Pernyataan Standar Keuangan 01 : Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013)*. IAI. Jakarta.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Cetakan pertama. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan keempat. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nugroho, A. 2005. *Strategi Jitu memilih Metode statistic Penelitian dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta
- Nuryana, I. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Aktual*, Vol. 2 (2) : 57-66.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setiyono, E. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Susilowati, C. 2012. Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. *Jurnal Akuntansi (4)*: 165-174.
- Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Thrisye, R. Y. N. Simu. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 8(2) : 75-81.
- Tuasikal, A. 2001. Manfaat Informasi Akuntansi dalam Memprediksi Return Saham. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung.
- Ulupui, I.G.K.A. 2006. Pengaruh Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi pada perusahaan makanan dan minuman di BEJ). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.

- Widodo, S. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar, Terhadap Return Saham Syariah Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2003-2005. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wiyono, G. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Percetakan STIM YKPM. Yogyakarta.